

## IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA DI SDIT AL-MA'RUF TEGALREJO MAGELANG

Salis Amhailun Naja <sup>\*1</sup>  
Isqi Faidla Rahmatika <sup>2</sup>  
Dinda Aisyah Nurul Aulia <sup>3</sup>  
Vava Imam Agus Faisal <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo

\*e-mail: [salisamhailun@gmail.com](mailto:salisamhailun@gmail.com), [Isqifaidla02@gmail.com](mailto:Isqifaidla02@gmail.com), [dindaaisyah785@gmail.com](mailto:dindaaisyah785@gmail.com), [vavaimam@unsiq.ac.id](mailto:vavaimam@unsiq.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter pada siswa di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan melalui program 3S (Senyum, Salam, Sapa), sarapan pagi, serta shalat berjamaah (Dhuha dan Dhuhur) mampu menumbuhkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan santun, dan kemandirian pada siswa. Guru berperan aktif sebagai teladan utama melalui pembiasaan adab, kedisiplinan ibadah, dan penguatan akhlak dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, kegiatan religius yang terstruktur juga berdampak positif pada interaksi sosial siswa, meningkatkan ukhuwah, empati, ketertiban, serta kecerdasan emosional mereka. Dengan demikian, budaya religius berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk karakter Islami siswa secara menyeluruh.

**Kata Kunci:** Budaya Religius, Nilai Karakter, Pembiasaan Ibadah, SDIT

### Abstract

This study aims to describe the implementation of religious culture in instilling character values in students at SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the religious culture implemented through the 3S program (Smile, Greeting, Greeting), breakfast, and congregational prayers (Dhuha and Dhuhur) fosters religiosity, discipline, responsibility, courtesy, and independence in students. Teachers play an active role as primary role models by fostering good manners, disciplined worship, and strengthening morals in daily interactions. Furthermore, structured religious activities positively impact students' social interactions, enhancing their brotherhood, empathy, discipline, and emotional intelligence. Thus, religious culture serves as an important foundation in shaping students' overall Islamic character.

**Keywords:** Religious Culture, Character Values, Worship Habits, SDIT

### PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Pada tahap ini, siswa berada dalam proses perkembangan fundamental yang menentukan arah kepribadian dan pola pikir mereka di masa depan. Implementasi pendidikan karakter tidak hanya bertujuan membangun kecerdasan moral, tetapi juga membentuk generasi yang unggul secara spiritual, sosial, dan emosional.<sup>1</sup> Dalam konteks sekolah Islam terpadu, pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas karena diintegrasikan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan praktik keagamaan

---

<sup>1</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 103.

yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Oleh karena itu, budaya religius yang terbangun di lingkungan sekolah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter siswa.

Budaya religius di sekolah bukan sekadar rutinitas ibadah, tetapi merupakan sistem nilai, kebiasaan, dan suasana spiritual yang dibangun secara berkelanjutan oleh seluruh warga sekolah. Budaya tersebut dapat berupa salam dan sapaan, pembiasaan membaca doa, kegiatan sarapan pagi berupa kuis hafalan ayat, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, kultum, hingga praktik infaq harian. Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut, nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, religiusitas, dan kepedulian sosial dapat tumbuh dengan lebih natural pada diri siswa. Dengan kata lain, budaya religius berfungsi sebagai hidden curriculum yang memberi pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter.<sup>3</sup>

SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang telah menerapkan berbagai bentuk budaya religius dalam aktivitas pembelajarannya. Sebagai sekolah yang pernah menjadi tempat belajar peneliti, lembaga ini memiliki kekhasan budaya sekolah yang terstruktur, konsisten, dan sudah berjalan sejak lama. Kegiatan seperti tadarus pagi, shalat dhuha berjamaah, kultum rutin, hingga tahlil pada hari Jumat menjadi pembiasaan yang tidak hanya memperkuat spiritualitas siswa, tetapi juga melatih kedisiplinan, keberanian, dan rasa percaya diri dalam beribadah serta berinteraksi sosial.<sup>4</sup> Hal ini menjadikan SDIT Al-Ma'ruf sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji implementasi budaya religius dalam pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian mengenai budaya religius telah banyak dilakukan, namun setiap lembaga pendidikan memiliki keunikan dalam implementasinya. Model pembiasaan, keterlibatan guru, kondisi lingkungan, serta karakteristik siswa menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai-nilai karakter. Pada konteks SDIT Al-Ma'ruf, budaya religius bukan hanya rutinitas sekolah, tetapi telah menjadi identitas kelembagaan yang dihidupi oleh para guru, siswa, hingga pihak manajemen. Hal tersebut sejalan dengan Visi sekolah yaitu unggul dalam pengetahuan, aktivitas, keagamaan, dan berakhlakul karimah.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menggambarkan sejauh mana budaya religius yang diterapkan dapat membentuk karakter positif pada siswa.

Selain itu, penelitian ini juga berupaya menganalisis bagaimana proses internalisasi nilai terjadi melalui interaksi antara pembiasaan religius, keteladanan guru, dan keterlibatan siswa. Nilai karakter seperti religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sering kali tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses berulang yang terarah. Dengan mengkaji implementasi budaya religius di SDIT Al-Ma'ruf, diharapkan dapat ditemukan pola yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis budaya religius pada sekolah dasar Islam terpadu. Selain memberikan gambaran real tentang praktik budaya religius di SDIT Al-Ma'ruf, studi ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembentukan karakter yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai Islami.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam proses implementasi budaya religius dalam penanaman nilai-nilai karakter pada

---

<sup>2</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 88.

<sup>3</sup> Suprpto, *Budaya Religius di Sekolah: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 41.

<sup>4</sup> Laili Syarifah, *Keselarasan Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Kearifan Lokal di SD IT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang* (Magelang: STAI Al Husain Magelang, 2025)

<sup>5</sup> Laili Syarifah, *Keselarasan Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Kearifan Lokal di SD IT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang* (Magelang: STAI Al Husain Magelang, 2025), hal. 4.

siswa di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial, perilaku, dan nilai yang berkembang secara natural di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara holistik praktik budaya religius yang berlangsung serta bagaimana nilai karakter diinternalisasikan kepada siswa melalui pembiasaan harian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas budaya religius seperti salam pagi, shalat dhuha berjamaah, kultum, dan kegiatan infaq. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru serta beberapa siswa untuk menggali informasi mengenai proses implementasi nilai karakter. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal pembiasaan religius, dan arsip program sekolah digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Budaya Religius sebagai Landasan Identitas Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo menegaskan bahwa budaya religius merupakan *pondasi utama* dalam seluruh proses pendidikan. Sebagai Sekolah Dasar Islam Terpadu, sekolah sejak awal didirikan pada tahun 2005 telah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek: mulai dari perencanaan kurikulum, pembelajaran di kelas, interaksi guru-siswa, hingga suasana lingkungan sekolah.<sup>6</sup> Salah satu guru menyampaikan bahwa “di SDIT Al-Ma'ruf, semua kegiatan harus berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Tidak ada aktivitas yang berdiri sendiri, semuanya harus punya nilai ibadah dan akhlak.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya menjadi formalitas, tetapi telah mengakar menjadi identitas sekolah.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga mengungkapkan bahwa konsistensi penerapan budaya religius dianggap sebagai kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa. Kepala sekolah menyebutkan bahwa sejak awal berdiri, sekolah berkomitmen menjadikan budaya religius sebagai ciri khas yang membedakan SDIT Al-Ma'ruf dari sekolah lainnya. Misalnya, setiap program sekolah selalu ditinjau berdasarkan kesesuaiannya dengan visi sekolah yang bertujuan membentuk peserta didik yang saleh, cerdas, dan berakhlak mulia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya religius berfungsi sebagai kerangka nilai yang menjadi dasar pengambilan keputusan sekolah.<sup>7</sup>

Wawancara dengan beberapa guru kelas juga memperjelas bahwa budaya religius dipandang bukan sekadar rutinitas, melainkan metode strategis untuk mencapai visi sekolah. Guru menegaskan bahwa kegiatan seperti salam dan sapa pagi, tadarus, doa bersama, dan shalat berjamaah merupakan *habituation process* yang dirancang untuk menanamkan nilai sejak dini.<sup>8</sup> Guru menjelaskan, “anak-anak itu belajar dari yang mereka kerjakan setiap hari. Kalau mereka setiap pagi membaca doa, menyapa, antri dengan tertib, itu akan masuk ke karakter mereka tanpa perlu dipaksa.” Pandangan ini menguatkan bahwa pembiasaan religius memang menjadi strategi utama internalisasi nilai.

Selain itu, dari wawancara dengan siswa diperoleh gambaran bahwa mereka merasakan suasana sekolah sebagai lingkungan yang “islami dan nyaman.” Beberapa siswa mengaku bahwa kegiatan keagamaan membuat mereka lebih disiplin, lebih dekat dengan guru, dan lebih mudah mengingat hafalan Al-Qur'an karena dilakukan secara rutin. Tanggapan siswa ini memperlihatkan bahwa budaya religius tidak hanya diatur dari atas, tetapi benar-benar dihidupi dalam keseharian mereka.<sup>9</sup> Dengan demikian, budaya religius di SDIT Al-Ma'ruf telah berfungsi sebagai sistem nilai

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 103.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 103

<sup>8</sup> Suprpto, *Budaya Religius di Sekolah: Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2019), hal. 41.

<sup>9</sup> Nurhayati, *Pembinaan Karakter Religius Siswa* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 22.

yang aktif dan efektif dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana tujuan pendidikan Islam terpadu.



Gambar 1. Tadarus Al-Qur'an

### **Pelaksanaan Program 3S (Salam, Senyum dan Sapa) sebagai Budaya Religius Harian**

Program salam, senyum, dan sapa menjadi salah satu bentuk pembiasaan religius yang paling menonjol di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo. Setiap pagi, guru piket ditempatkan di beberapa titik strategis seperti gerbang utama, pintu masuk, dan koridor menuju kelas. Mereka bertugas menyambut siswa yang datang dengan memberikan senyum tulus, mengucapkan salam Islami, serta menyapa siswa dengan ramah. Alur ini sudah menjadi rutinitas yang terstruktur dan dilaksanakan secara konsisten setiap hari.<sup>10</sup> Guru menyampaikan bahwa tujuan utama dari kegiatan ini adalah menanamkan nilai adab, menghormati orang yang lebih tua, serta membangun suasana pagi yang positif sebelum pembelajaran dimulai.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merespons kegiatan ini dengan sangat antusias. Banyak siswa mengatakan bahwa disapa guru setiap pagi membuat mereka merasa dihargai dan diterima. Siswa juga terbiasa membalas salam, menjawab sapaan, hingga bersalaman dengan mencium tangan sebagai bentuk adab kepada guru. Menurut guru, seiring berjalannya waktu, siswa menjadi lebih proaktif bahkan beberapa siswa sering kali mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum guru menyapa. Hal ini menunjukkan bahwa program 3S tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi juga telah bertransformasi menjadi budaya yang dihidupi oleh siswa secara mandiri.

Walaupun demikian, guru tetap mengakui bahwa pelaksanaan 3S tidak sepenuhnya tanpa kendala. Perbedaan karakter siswa menjadi tantangan tersendiri. Ada siswa yang pemalu, sulit menatap lawan bicara, atau datang terburu-buru sehingga kurang memperhatikan adab. Guru menyampaikan bahwa pendekatan personal sering kali dibutuhkan untuk membantu siswa-siswa seperti ini agar merasa nyaman melakukan 3S. Di sisi lain, momen penyambutan pagi ini juga dimanfaatkan untuk mengamati kedisiplinan siswa, mulai dari kerapian seragam, ketertiban membawa perlengkapan sekolah, hingga sikap mereka saat memasuki lingkungan sekolah.

Hal lain yang terungkap dari wawancara adalah bahwa keberhasilan program 3S sangat ditentukan oleh keteladanan guru. Guru tidak hanya menerapkan 3S kepada siswa, tetapi juga kepada sesama guru, staf, dan orang tua. Mereka selalu menunjukkan adab sopan dalam berbicara, berpakaian rapi, menjaga kebersihan kelas, hingga disiplin dalam ibadah. Keteladanan ini memberikan pesan kuat bagi siswa bahwa salam dan adab bukan hanya dilakukan saat ada penilaian, melainkan menjadi bagian dari karakter muslim yang seharusnya. Dengan demikian, program 3S berfungsi bukan hanya sebagai aktivitas penyambutan, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter yang efektif karena didukung oleh perilaku nyata guru sebagai role model.

<sup>10</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 54.

**Penerapan Shalat Berjamaah sebagai Pembiasaan Disiplin dan Pembentukan Adab Ibadah**

Pelaksanaan shalat berjamaah di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo menjadi pilar utama dalam membentuk disiplin ibadah dan adab siswa. Sekolah merancang kegiatan ini tidak hanya sebagai pelaksanaan kewajiban religius, tetapi sebagai proses pembelajaran adab masjid, kerapian shaf, serta ketertiban dalam beribadah.<sup>11</sup> Guru menegaskan bahwa sejak kelas rendah, siswa sudah dibiasakan membawa perlengkapan shalat sendiri dan memastikan diri dalam keadaan suci sebelum shalat dimulai. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa mempersiapkan ibadah dengan benar, bukan sekadar mengikuti rutinitas.

Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah menjadi salah satu pembiasaan yang paling konsisten dilakukan setiap pagi sebelum pelajaran inti.<sup>12</sup> Dari hasil observasi dan wawancara, siswa nampak tertib berbaris dari kelas menuju mushola dipimpin guru kelas. Mereka melaksanakan shalat dhuha sebanyak 2 rakaat, kemudian dilanjutkan dengan dzikir, doa bersama, dan terkadang setoran hafalan. Guru menyebutkan bahwa kegiatan setelah shalat bertujuan memperkuat suasana ketenangan spiritual di pagi hari, sehingga siswa lebih siap secara emosional dan mental untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, sekolah juga memberikan kesempatan kepada siswa kelas atas untuk menjadi muadzin atau imam secara terjadwal, sebagai bentuk pelatihan kepemimpinan dan rasa tanggung jawab dalam kegiatan ibadah.

Sementara itu, shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan dengan disiplin tepat waktu setiap hari senin-kamis. Ketika adzan dzuhur berkumandang, seluruh aktivitas belajar segera dihentikan dan siswa diarahkan untuk berwudhu. Guru kemudian mengantarkan siswa ke masjid dalam barisan yang rapi dan tertib. Setelah melaksanakan shalat fardhu dzuhur empat rakaat, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama. Guru juga membiasakan siswa melaksanakan shalat sunnah Rawatib Ba'diyah sebagai bentuk edukasi bahwa ibadah sunnah memiliki nilai penting dalam penyempurnaan ibadah fardhu. Praktik seperti bersalaman setelah shalat juga diterapkan untuk menanamkan nilai ukhuwah dan keramahan antar-sesama.



Gambar 2. Siswa dan Siswi SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo melaksanakan solat berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan guru, pelaksanaan shalat berjamaah ini memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter siswa. Guru mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih tenang dalam perilaku, serta menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap adab ibadah. Siswa juga mengaku merasa senang bisa beribadah bersama teman-teman dan mendapat kesempatan menjadi muadzin atau imam. Ini menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah bukan hanya rutinitas, tetapi telah menjadi sarana pembentukan karakter spiritual, emosional, dan sosial yang efektif di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo.

**Kedisiplinan dan Kesiapan Ibadah Siswa dalam Pelaksanaan Shalat Berjamaah**

<sup>11</sup> Siti Rahmawati, "Implementasi Shalat Berjamaah dalam Pendidikan Karakter," *Epistemic: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021.

<sup>12</sup> Nur Aini, "Pembentukan Karakter Religi Melalui Shalat Berjamaah di Sekolah Dasar," *International Journal of Educational Management and Development*, Vol. 2, No. 3, 2022.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo dinilai sangat baik karena kegiatan ini telah terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum harian sekolah. Guru menyampaikan bahwa shalat berjamaah bukan hanya program tambahan, tetapi menjadi aktivitas wajib yang dibimbing secara langsung oleh seluruh pendidik. Dengan demikian, siswa terbiasa mempersiapkan diri sejak pagi, mulai dari membawa perlengkapan shalat, menjaga kebersihan diri, hingga memastikan sudah berwudhu sebelum memasuki masjid atau mushola.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemandirian dan disiplin antara siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Pada siswa kelas rendah (1–3), guru perlu melakukan pengawasan yang lebih intens, terutama dalam hal kerapian shaf, ketenangan saat berwudhu, dan menjaga kekhusyu'an selama shalat berlangsung. Guru menyampaikan bahwa pada tahap ini fokus pembinaan adalah mengenalkan adab dasar, seperti tidak berbicara saat shalat, menjaga gerakan agar tidak bermain-main, serta mengikuti instruksi imam dengan benar. Meskipun demikian, siswa kelas rendah menunjukkan perkembangan positif seiring rutinitas pembiasaan harian.<sup>13</sup>

Sementara itu, siswa kelas tinggi (4–6) menunjukkan kedisiplinan yang jauh lebih mandiri. Berdasarkan wawancara, mereka sudah terbiasa menyiapkan perlengkapan ibadah tanpa harus diingatkan dan memahami tata cara shalat berjamaah dengan lebih baik. Guru juga memberikan tanggung jawab tambahan kepada siswa kelas tinggi sebagai bentuk pelatihan kepemimpinan, seperti menjadi muadzin, membantu merapikan shaf adik kelas, atau memastikan ketertiban berwudhu. Peran ini tidak hanya melatih rasa tanggung jawab, tetapi juga menjadikan mereka teladan bagi siswa kelas rendah dalam hal adab ibadah.

Guru menambahkan bahwa kesiapan ibadah siswa tidak hanya dinilai dari aspek teknis, tetapi juga dari aspek spiritual. Oleh sebab itu, guru secara rutin memberikan motivasi agar siswa melaksanakan shalat dengan hati yang tulus, bukan semata-mata karena kewajiban sekolah. Guru menyampaikan bahwa pembiasaan ini bertujuan agar siswa memahami bahwa shalat adalah kebutuhan seorang muslim, sehingga diharapkan kebiasaan tersebut akan terbawa hingga di luar sekolah. Dengan pengawasan yang konsisten, penerapan motivasi yang tepat, dan pembiasaan yang berkelanjutan, kedisiplinan ibadah siswa di SDIT Al-Ma'ruf terbentuk secara kuat dan berkesinambungan.

### **Tantangan dan Strategi Guru dalam Pembiasaan Ibadah**

Pembiasaan ibadah pada anak-anak sekolah dasar tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pada tahap perkembangan usia mereka, kecenderungan untuk bercanda, bergerak aktif, serta kesulitan menjaga fokus merupakan hal yang wajar.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting sebagai pembimbing yang tidak hanya mengawasi, tetapi juga menanamkan makna ibadah secara perlahan melalui pendekatan yang humanis dan edukatif. Di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo, guru menerapkan beberapa strategi preventif, korektif, dan edukatif untuk memastikan pembiasaan ibadah berjalan secara optimal dan tetap ramah bagi perkembangan psikologis siswa.

Salah satu tantangan yang sering muncul adalah perilaku siswa yang bercanda atau kurang tertib saat pelaksanaan ibadah berjamaah. Untuk mengatasinya, guru menerapkan *pengawasan zona* dengan mengambil posisi strategis di antara barisan siswa. Guru menggunakan pendekatan non-verbal seperti sentuhan lembut di bahu atau kontak mata untuk memberikan teguran tanpa harus mengeluarkan suara keras yang dapat mengganggu kekhusyu'an jamaah. Sebelum ibadah dimulai, guru juga selalu menyampaikan pengingat mengenai keutamaan menjaga adab dan ketenangan dalam shalat, sehingga siswa terbiasa membangun kesadaran diri sejak awal.

<sup>13</sup> Ahmad Fadli, "Pelaksanaan Shalat Berjamaah dan Kedisiplinan Siswa," *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 5, No. 2, 2020.

<sup>14</sup> Siti Rahmawati, *Implementasi Shalat Berjamaah dalam Pendidikan Karakter, Epistemic: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2021.



Selain ketertiban, masalah kerapian shaf juga sering menjadi perhatian. Guru secara konsisten mengajak siswa merapikan barisan dengan menggunakan bahasa yang Islami seperti “luruskan dan rapatkan shafmu.” Tidak hanya instruksi verbal, guru juga memberikan pendampingan fisik dengan membantu meluruskan posisi siswa agar shaf benar-benar sejajar. Kesabaran dan ketelatenan guru dalam meluruskan shaf menjadi bagian dari pendidikan karakter disiplin, ketaatan, dan kebersamaan dalam ibadah. Dengan cara ini, siswa perlahan memahami bahwa kerapian dalam shaf adalah bagian dari kesempurnaan shalat.

Tantangan lain yang ditemukan adalah keterlambatan siswa dalam berwudhu atau menuju masjid. Untuk itu, guru menerapkan sanksi edukatif yang tidak bersifat menghukum, tetapi mendidik, seperti mencatat keterlambatan dalam buku kedisiplinan atau memberi tugas ringan membantu merapikan sajadah setelah shalat. Strategi ini dimaksudkan agar siswa belajar bertanggung jawab atas waktu dan tindakannya. Di samping itu, guru juga menghadapi turunnya fokus siswa selama ibadah. Untuk menjaga kekhusyuan, guru memberikan kultum singkat berisi nasihat ringan mengenai pentingnya ibadah, serta memimpin dzikir dan doa bersama dengan lantang dan teratur. Cara ini terbukti membantu memulihkan konsentrasi siswa dan menumbuhkan suasana ibadah yang lebih kondusif.

### **Nilai-Nilai Karakter yang Berkembang melalui Budaya Religius**

Implementasi budaya religius di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Berbagai kegiatan seperti program 3S (salam, sapa, senyum), sarapan bersama, hingga shalat berjamaah setiap hari menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan religiusitas sejak dini. Nilai religiusitas dan ketaatan menjadi aspek utama yang terlihat berkembang, ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan shalat wajib maupun sunnah. Siswa tidak hanya melaksanakan ibadah karena arahan guru, tetapi juga menunjukkan kesadaran dan keikhlasan dalam beribadah, yang tampak dari kesiapan mereka datang ke masjid, berwudhu tepat waktu, dan melaksanakan shalat dengan lebih tenang.

Selain religiusitas, nilai tanggung jawab dan disiplin juga terlihat tumbuh secara konsisten melalui kegiatan harian. Siswa terbiasa membawa perlengkapan shalat, menjaga kebersihan sajadah, serta mengikuti jadwal sarapan bersama dengan tertib. Kebiasaan ini menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, termasuk menjaga kebersihan dan kelengkapan perlengkapan ibadah. Kedisiplinan waktu turut berkembang seiring dengan rutinitas yang terstruktur, mulai dari persiapan sarapan pagi, antrian wudhu, hingga pelaksanaan shalat berjamaah yang memiliki jadwal tetap setiap hari.<sup>15</sup>

Nilai kemandirian pun menjadi salah satu karakter penting yang terbentuk melalui budaya religius yang konsisten. Kebiasaan menyiapkan bekal, memastikan sudah berwudhu, hingga merapikan peralatan ibadah melatih siswa untuk tidak bergantung pada guru maupun orang tua. Kemandirian ini menjadi fondasi penting bagi pembiasaan perilaku positif pada jenjang pendidikan berikutnya. Secara keseluruhan, budaya religius tidak hanya menciptakan suasana spiritual yang kuat, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

### **Dampak pada Interaksi Sosial, Sopan Santun, dan Kedisiplinan Siswa**

Pelaksanaan budaya religius di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo tidak hanya berdampak pada aspek ibadah siswa, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap kualitas interaksi sosial dan pembentukan sopan santun. Melalui kegiatan shalat berjamaah dan sarapan bersama yang dilakukan setiap hari, rasa kebersamaan dan ukhuwah di antara siswa semakin kuat. Kedekatan emosional terbentuk karena mereka terbiasa melaksanakan kegiatan secara kolektif, berdiri dalam shaf yang sama, makan bersama dalam suasana penuh kebersamaan, serta saling membantu ketika ada teman

---

<sup>15</sup> Iin Afriyani, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa melalui Shalat Berjamaah di SD Negeri 2 Kedungwringin Jatilawang Kabupaten Banyumas*, Skripsi, IAIN, 2018.

yang kesulitan. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, suportif, dan jauh dari sikap individualis.

Program 3S (Senyum, Salam, Sapa) juga menjadi pilar utama dalam pembentukan adab dan akhlak siswa.<sup>16</sup> Dari wawancara dengan guru, terlihat bahwa siswa semakin terbiasa berperilaku ramah, sopan saat berbicara, serta menghormati guru, orang tua, maupun teman sebaya. Kebiasaan bersalaman setiap pagi dan setelah shalat berjamaah memperkuat karakter hormat dan tawadhu'. Selain itu, kegiatan seperti doa bersama, dzikir pagi, serta program infaq rutin turut membangun rasa empati. Siswa menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, memahami pentingnya berbagi, dan secara perlahan tumbuh kesadaran sosial yang menjadi bagian dari karakter mulia.

Dampak positif juga tampak kuat pada kedisiplinan siswa dalam keseharian. Rutinitas yang teratur dalam kegiatan religious mulai dari wudhu, berbaris, hingga menjaga kerapian shaf melatih siswa untuk mengikuti aturan dengan baik. Pembiasaan ini tercermin pada aktivitas akademik di kelas, seperti kemampuan mengikuti instruksi guru, tertib saat perpindahan kelas, dan keteraturan saat memulai pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan karena sudah terbiasa dengan pola kegiatan yang terstruktur dan disiplin.<sup>17</sup>

Aspek kedisiplinan lainnya terlihat dalam hal fokus dan kebersihan. Pembiasaan shalat dhuha dan dzikir pagi yang dilaksanakan dalam suasana tenang melatih kemampuan siswa untuk mengontrol diri, menahan impuls, dan meningkatkan fokus. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka berkonsentrasi selama proses belajar mengajar. Selain itu, kegiatan menjaga kebersihan tempat wudhu, merapikan kembali perlengkapan sarapan, serta kebiasaan menjaga kebersihan diri menunjukkan bahwa budaya religius berperan dalam membentuk kesadaran siswa untuk hidup bersih dan tertib. Secara keseluruhan, budaya religius yang diimplementasikan memberikan pengaruh signifikan terhadap karakter sosial dan kedisiplinan siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

## KESIMPULAN

Implementasi budaya religius di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui program-program seperti 3S (Senyum, Salam, Sapa), sarapan bersama, serta pelaksanaan shalat berjamaah (Dhuha dan Dhuhur), sekolah berhasil menumbuhkan nilai religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, serta sikap sopan santun. Pembiasaan ibadah dan adab yang dilakukan secara rutin menciptakan suasana sekolah yang kondusif, hangat, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Selain itu, guru berperan besar sebagai teladan melalui ketertiban, ketaatan ibadah, dan sikap santun, sehingga memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Budaya religius tersebut juga berdampak positif pada interaksi sosial dan perilaku sehari-hari siswa. Kegiatan bersama yang dilakukan secara konsisten memperkuat ukhuwah, meningkatkan empati, dan membentuk karakter saling menghargai. Dengan demikian, penerapan budaya religius bukan hanya membentuk kecintaan siswa terhadap ibadah, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi perkembangan karakter mereka secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid & Dian Andayani. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Afiana Fatmawati. (2022). *Pembiasaan Shalat Berjamaah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib pada Siswa di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol*. Skripsi, IAIN Ponorogo.

<sup>16</sup> Fitriani, *Implementasi Program 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Al-Ma'ruf Tegalrejo*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022.

<sup>17</sup> Afiana Fatmawati, *Pembiasaan Shalat Berjamaah untuk Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Wajib pada Siswa di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Sumbergempol*, Skripsi, IAIN Ponorogo. hal 17.



- Fitriani. (2022). *Implementasi Program 3S (Senyum, Salam, Sapa) dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Al Ma'ruf Tegalrejo*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Iin Afriyani. (2018). *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Siswa melalui Shalat Berjama'ah di SD Negeri 2 Kedungwringin Jatilawang Kabupaten Banyumas*. Skripsi, IAIN.
- Laili Syarifah. (2025). *Keselarasn Nilai Pendidikan Agama Islam dengan Kearifan Lokal di SD IT Al-Ma'ruf Tegalrejo Magelang*. Magelang: STAI Al Husain Magelang.
- Muhaimin. (2011). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Aini. (2022). "Pembentukan Karakter Religi Melalui Shalat Berjamaah di Sekolah Dasar." *International Journal of Educational Management and Development*, Vol. 2, No. 3.
- Nurhayati. (2020). *Pembinaan Karakter Religius Siswa*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Rahmawati. (2021). "Implementasi Shalat Berjamaah dalam Pendidikan Karakter." *Epistemic: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprpto. (2019). *Budaya Religius di Sekolah: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Fadli. (2020). "Pelaksanaan Shalat Berjamaah dan Kedisiplinan Siswa." *Journal of Islamic Education Research*, Vol. 5, No. 2.